Pertemuan Pertama

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK
MENGANALISIS UNSUR INTRINSIK
TEKS CERITA PENDEK

NAMA KELOMPOK : : .....

ANGGOTA : 1) .....

2) .....

3) .....

4) .....

5) .....

A. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR

Kompetensi Dasar	Indikator
3.5 Mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengar	3.5.1 Memerinci unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca dan didengar (C4) 3.5.2 Menganalisis unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek dibaca dan didengar (C4)

B. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah membaca/mendengar teks cerita pendek:

1) Peserta didik mampu memerinci unsur pembangun teks cerita pendek yang dibaca atau didengar dengan lengkap
2) Peserta didik mampu menganalisis unsur pembangun teks cerita pendek yang dibaca atau didengar dengan cermat

C. PETUNJUK PENGERJAAN

1) Tuliskan nama Kelompok masing masing dan selanjutnya tuliskan nama anggotanya
2) Pahami instruksi soal dan berdiskusilah dengan kelompok
3) Tuangkan hasil kerja kelompok pada LKPD
4) Kerjakan seluruh soal dengan sebaik mungkin dan presentasikanlah hasil pekerjaan kalian dengan baik

LIVEWORKSHEETS

D. INSTRUKSI SOAL

1) Bacalah teks cerpen di bawah ini dengan cermat!

CATATAN DALAM BOTOL

Namaku Pelangi. Aku sangat suka menulis. Aku selalu menulis catatan harianku di kertas cantik dan memasukkan gulungan kertas itu ke dalam botol. Botol itu akan kulempar ke laut. Di belakang rumahku memang ada pantai yang indah. Selain menulis, aku juga sangat suka melihat pelangi. Aku melempar botol setiap kali muncul pelangi. Itu kulakukan agar kisahku dan kehidupanku di masa depan akan berwarna seperti pelangi.

Suatu hari, ayah dan bunda pergi ke Paris karena urusan penting. Mereka memang selalu pergi, sampai-sampai tidak punya waktu untuk kami. Bunda menyuruhku menjaga Rindu, adikku, yang sudah kelas 3.

Aku anak cukup berada. Rumahku besar. Tapi, jujur saja, aku sudah bosan hidup seperti ini. Kami hanya berdua setiap hari. Beruntung, aku mempunyai tetangga yang baik. Aku biasa memanggilnya Bibi Hani. Beliau mempunyai warung bakso. Beliau selalu memperhatikanku dan Rindu. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana hidupku tanpa Bibi Hani.

Sudah seminggu, orang tuaku belum pulang. Apakah mereka sesibuk itu? Tapi, barusan, aku mendapat sms dari Bunda bahwa sore ini mereka akan pulang.

"Eh, Kak, ada pelangi tuh," tunjuk Rindu lewat jendela.

"Benar! Saatnya menulis…!" seruku sambil mengambil kertas, pulpen, dan botol. Lalu, aku menuju pantai di belakang rumah. Aku mencari tempat yang teduh dan mulai menulis.

> *Namaku Pelangi. Aku sangat suka menulis dan melihat pelangi.*
>
> *Setiap hari, orang tuaku pergi. Aku terpaksa tinggal bersama adikku, Rindu. Beruntung aku mempunyai tetangga yang baik hati. Namanya Bibi Hani. Beliau selalu membantuku.*
>
> *Sekarang, ayah dan bunda pergi ke Paris. Tapi, kabarnya, sore ini mereka akan segera pulang. Aku sudah tidak sabar!*

Itulah catatanku. Aku menggulung kertas catatan itu dan memasukkannya ke dalam botol plastik yang sudah kuhias semenarik mungkin. Sejenak, aku menatap pelangi sambil tersenyum. Lalu, aku melempar botol itu jauh-jauh. Setelah itu, aku

LIVEWORKSHEETS

kembali ke rumahku.

Aku menemui Rindu yang sedang menonton TV. Namun, ia terlihat sangat sedih.

“Rindu, ada apa?” tanyaku lembut sambil membelai rambutnya yang panjang.

“Pesawat tujuan Paris-Indonesia jatuh, Kak. Pasti, ayah dan bunda juga ada di pesawat itu,” kata Rindu sambil terisak-isak.

Jantungku seperti berhenti berdetak mendengarnya. Kata-kata itu, terasa membuat darahku berhenti mengalir. “Ayah, Bunda, jangan tinggalin kami. Sudah cukup kami kesepian setiap kalian pergi. Tapi, kami enggak mau kesepian untuk selamanya, tanpa Ayah dan Bunda. Ya Allah, semoga ayah dan bunda segera ditemukan. Selamatkanlah mereka.” Airmataku mengalir deras sambil terus berdoa dalam hati.

“Assalamu’alaikum, Pelangi, Rindu?” ucap Bibi Hani sambil membuka pintu rumahku. Lalu, beliau masuk. Beliau melihat kami menangis.

“Iya. Bibi sudah tahu semuanya,” kata Bibi Hani sambil membelai rambutku dan Rindu. “Kalian sabar ya. Orangtua kalian pasti akan segera ditemukan. Bibi Hani akan selalu ada untuk kalian.”

Esoknya, aku dan Rindu pergi ke sekolah seperti biasanya. Namun, hari ini, aku tidak begitu bersemangat untuk ke sekolah. Apalagi, Rindu. Dari tadi malam, ia terus membisu meski sudah dibujuk oleh Bibi Hani. Tadi pagi, ia juga tidak sarapan. Aku khawatir, kesehatannya akan terganggu.

Malamnya, aku mendengar Rindu memanggilku. Aku langsung bangun dan membangunkan Bibi Hani yang memang menginap di rumahku.

Aku dan Bibi Hani segera ke kamar Rindu. Badan Rindu sangat panas. Akhirnya, aku terus menunggui Rindu hingga pagi datang.

Paginya, aku dan Bibi Hani membawa Rindu ke rumah sakit. Aku terpaksa memberi surat izin kepada guruku untuk tidak sekolah dulu sampai kondisi adikku kembali normal.

Setelah itu, Bibi Hani pulang karena masih harus menjaga warungnya.

Tidak berapa lama, suster datang memeriksa Rindu. “Adikmu belum bangun ya?”

“Belum, Sus. Oya, Rindu sakit apa, Sus?”

“Adikmu terkena penyakit thypus. Nanti, kalau adikmu bangun, suapin ya.”

Esoknya, aku dan Rindu makan bersama. Tapi, Rindu terlihat tidak nafsu makan. Malamnya, Rindu terlihat pucat. Demamnya sangat tinggi.

“Kak, aku mau keluar sebentar,” pinta Rindu.

LIVEWORKSHEETS

"Tidak bisa, Rindu. Kamu harus banyak istirahat. Jangan banyak bergerak dulu."

"Tolong, Kak. Sebentar saja kok."

Aku pun mengantarnya keluar sebentar. Namun, tiba-tiba Rindu pingsan.

Aku melihat Rindu terbaring lemas di tempat tidur. Ia tidak sadar-sadar.

"Kak," panggil Rindu pelan. Ia membuka matanya.

"Rindu, jangan banyak gerak dulu ya," cemasku.

"Kak, jangan berhenti menulis ya. Terus menulis bersama pelangi," ucap Rindu.

"Tentu. Kakak akan selalu menulis."

"Kakak memang bagaikan pelangi. Semoga hidup Kakak menyenangkan!"

"Rindu, kamu kenapa?"

"Aku ingin pergi bersama ayah dan bunda. Selamat tinggal, Kak."

Akhirnya, Rindu mengembuskan nafas terakhirnya dengan senyuman manis.

"Rindu, jangan tinggalin Kakak. Kakak harus bagaimana?" tangisku kencang. Bibi Hani mencoba menenangkan.

Sebelum meninggalkan pemakaman, aku mencium nisan Rindu.

Rindu, sampaikan salamku untuk ayah dan bunda….

Seminggu setelah kematian Rindu telah berlalu. Aku menjalani hari seperti biasanya. Namun, aku masih tidak ke sekolah. Kematian Rindu membuatku lebih tertutup.

Gerimis turun lagi sore ini. Seperti biasa, pelangi kembali muncul dan aku kembali menulis.

Namaku Pelangi. Aku sangat suka menulis dan melihat pelangi. Seminggu yang lalu, Rindu mengakhiri perjalanannya. Ia berpesan agar aku terus menulis bersama pelangi.

Rindu sekarang sudah bahagia bersama Ayah dan Bunda. Dan aku di sini sendiri dan kesepian….

Pelangi

LIVEWORKSHEETS

Aku melempar botol itu jauh-jauh. Aku masuk ke rumah dengan perasaan kesal. Aku membanting pintu dan mengacak-acak kamarku sambil menangis.

"Huh, percuma namaku Pelangi. Kehidupanku juga tidak berwarna seperti pelangi. Kenapa sih mereka memberiku nama Pelangi? Benar-benar tidak cocok! Orangtuaku mengalami kecelakaan dan aku dan Rindu ditinggalin. Sekarang, Rindu juga ninggalin aku. Ayah, bunda, dan Rindu sudah bahagia bersama di sana. Sedangkan aku sendirian! Aku harus bagaimana? Huuuuhhh," isakku kencang.

Lalu, Bibi Hani masuk dan menemuiku.

"Pelangi, tenang, Nak," hibur Bibi Hani. "Allah memang tidak pernah berhenti memberikan ujian untuk hamba-Nya. Allah melakukan itu agar hamba-Nya selalu tegar dan sabar meghadapi ujian apapun. Percayalah, cobaan itu yang terbaik untuk hamba-Nya."

"Yang terbaik apanya? Ayah dan bunda pergi ninggalin aku. Rindujuga. Apa itu yang terbaik?" bantahku.

"Tenang, Nak. Bibi akan selalu bersama Pelangi kok."Aku menatap Bibi Hani, lalu memeluknya erat.

Beberapa hari kemudian, aku mulai mengikhlaskan semuanya.

kemarin, Bibi Hani bilang akan membawaku ke Panti Asuhan.

"Apa Bibi tidak sayang lagi sama aku?" tanyaku setelah mengetahuinya.

"Bukan begitu, Pelangi. Bibi harus menjual dan mengurus keluarga Bibi. Tenang saja, Bibi akan selalu melihat kamu kok. Lagipula, pemilik Panti itu adalah saudara Bibi."

"Tapi, tolong Bibi jaga rumahku ya. Rumah itu menyimpan banyak kenangan," kataku. Bibi Hani mengagguk sambil tersenyum.

Jadi, untuk terakhir kalinya, aku pergi ke pantai belakang rumahku. Saat itu, pelanginya tampak jelas dan indah di atas pantai.

Namaku Pelangi.

Aku sangat suka menulis dan melihat pelangi.

Setelah kehilangan keluargaku, aku sangat kesal dan putus asa. Aku hampir saja menyalahkan takdir Allah. Namun, Bibi Hani tidak berhenti menghiburku.

Hari ini juga, aku akan ke panti asuhan milik saudara Bibi Hani. Jadi, mungkin ini adalah hari terakhirku tinggal di rumahku yang penuh kenangan….

LIVEWORKSHEETS

Pelangi

Aku dan Bibi Hani berangkat ke panti asuhan. Kata Bibi, di dekat panti itu ada sungai. Tentu saja aku sangat senang.

Setelah sebulan, aku mulai terbiasa dengan lingkungan panti. Teman-temanku juga semua baik dan ramah. Di sini, kami seperti satu keluarga yang saling menyayangi.

Seperi biasa, aku ingin menulis. Pelangi telah tampak. Aku duduk di batu dan menulis.

Namaku Pelangi.

Aku sangat suka menulis dan melihat pelangi.

Sudah sebulan, aku tinggal di panti. Aku juga mulai akrab dengan teman temanku. Di sini, aku sangat bahagia. Aku dapat merasakan hangatnya rasa kekeluargaan.

Kuharap, selanjutnya akan ada kejadian luar biasa dari sekarang....

Pelangi

Seminggu kemudian, Bibi Hani datang bersama pria yang tidak kukenal. Tapi, sepertinya, aku pernah melihatnya sebelumnya.

Ternyata, pria itu adalah Paman Rusdi. Beliau ingin mengajakku tinggal di rumahnya di Solo. Tentu saja, aku sangat senang mendengarnya.

"Bibi, selamat tinggal. Aku tidak akan bisa seperti ini tanpa Bibi. Bibi benar-benar malaikatku. Maaf kalau selama ini Pelangi ngerepotin Bibi," kataku sambil menangis.

"Pelangi, kamu anak yang baik. Kamu bisa tegar dan bersabar meskipun telah kehilangan orang tua dan adikmu. Justru, Bibi belajar banyak hal dari kamu. Kamu adalah seorang pelangi yang sesungguhnya. Bibi yakin, kehidupanmu selanjutnya akan penuh warna seperti pelangi. Ibumu tidak salah memberimu nama pelangi. Keluargamu di sana juga pasti bahagia melihatmu," kata Bibi Hani sambil menyeka airmataku.

"Selamat tinggal, Bi. Aku akan selalu ingat Bibi," ucapku sambil melambaikan tangan.

"Selamat jalan, Pelangi. Ikuti terus cahayamu, dan kau akan bahagia."

LIVEWORKSHEETS

Aku menyeka air mataku dan berusaha tersenyum.

(Dikutip dari buku kumpulan cerpen 15 naskah terbaik Lomba Menulis Cerita Remaja (LMCR) 2014, Kemendikbud)

2) Tuliskan secara rinci unsur-unsur pembangun teks cerpen di atas!

NO.	Unsur Pembangun Cerita	Penjelasan
1.	Tema	
2	Latar	
3	Tokoh & Penokohan	
4	Alur	

LIVEWORKSHEETS

5	Sudup Pandang	
6	Amanat	

3) Analisislah unsur pembangun cerita dengan menuliskan bukti pendukungnya!

NO.	Unsur Pembangun Cerita	Bukti Pendukung
1	Tema	
2	Latar	
3	Tokoh & Penokohan	

LIVEWORKSHEETS

4	Alur	
5	Sudup Pandang	
6	Amanat	

LIVEWORKSHEETS